



**KONSEP ETIS RELIGIUS DENGAN PENDEKATAN MAQASHID
SYARIAH PERSPEKTIF THAHA ABD AL-RAHMAN**

***RELIGIOUS ETHICAL CONCEPT WITH MAQASHID SHARIA
APPROACH PERSPECTIVE OF THAHA ABD AL-RAHMAN***

Edo Segara Gustanto

Institut Ilmu Al Quran An Nur Yogyakarta

Email: edo_lpg@yahoo.com

Asmuni

Universitas Islam Indonesia

Email: asmuni@uii.ac.id

Rusdi Rizki Lubis

Universitas Islam Indonesia

Email: rusdirizkilubis@gmail.com

Keywords:

*Religious Ethics, Maqashid
Syariah, Islamic Philosophy,
Taha Abd Al-Rahman*

ABSTRACT

This study aims to understand and analyze the concept of religious ethics in the Maqasid al-Shariah approach according to Thaha Abd al-Rahman. The method used is a qualitative method with a philosophical approach and textual analysis. Data were collected through literature studies, interviews, and document analysis. The results of this research indicate that the thoughts of Thaha Abd Al-Rahman provide valuable contributions to the development of a contextual, ethical, and relevant Islamic paradigm for the current era. By integrating alternative modernity concepts, belief as a foundation, religious ethics, and maqasid syariah, Taha Abd Al-Rahman forms a solid foundation for the realization of a just, equitable, and ethical society in the modern era. The implication of this research is that the concept of religious ethics in the Maqasid al-Shariah approach by Taha Abd al-Rahman can be a guide for Muslims in their daily lives. It is recommended that educational institutions, both formal and informal, introduce this concept to the community to improve their understanding of religious ethics in Islam.

Kata kunci:

*Etis Religius, Maqashid
Syariah, Filsafat Islam, Taha
Abd Al-Rahman*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep etis religius dalam pendekatan Maqashid Syariah menurut Thaha Abd al-Rahman. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan filosofis dan analisis teks. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Thaha Abd Al-Rahman memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan paradigma Islam yang kontekstual, etis, dan relevan dengan zaman. Dengan menyatukan konsep modernitas alternatif, kepercayaan sebagai fondasi, etika religius, dan maqasid syariah, Taha Abd Al-Rahman membentuk landasan yang kokoh bagi perwujudan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan beretika dalam era modern. Implikasi penelitian ini adalah bahwa konsep etis religius dalam pendekatan Maqashid Syariah Thaha Abd al-Rahman dapat menjadi panduan bagi masyarakat Muslim dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari. Disarankan agar lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, memperkenalkan konsep ini kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang etika religius dalam Islam.



Diterima: 27 Januari 2024; **Direvisi:** 3 April 2024; **Disetujui:** 3 April 2024; **Tersedia online:** 12 April 2024

How to cite: Edo Segara Gustanto, Asmuni, Rusdi Rizki Lubis, “Konsep Etis Religius dengan Pendekatan Maqashid Syariah Perspektif Thaha Abd Al-Rahman”, *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* Vol. 5, No. 1 (2024): 212-224. doi: 10.36701/bustanul.v5i1.1341.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, agama seringkali menjadi landasan moral dan etika yang membimbing kehidupan individu dan masyarakat. Dalam konteks Islam, sistem hukum syariah memainkan peran sentral dalam mengarahkan perilaku umatnya ke arah yang lebih baik. Namun, pemahaman terhadap syariah tidak semata-mata sebagai kumpulan aturan formal, melainkan sebuah konsepsi holistik yang mencakup nilai-nilai etis religius. Salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer yang menggagas pendekatan ini adalah Taha Abd al-Rahman.¹

Taha Abd Al-Rahman adalah salah satu tokoh yang cukup menarik banyak perhatian para ilmuan muslim saat ini. Ia mampu menyuguhkan corak baru dalam memandang isu-isu modernitas. Sebagai contoh di tengah geliat Barat menuju kemajuan, Umat Islam justru mengalami kemandegan. Bukan saja pada ranah intelektual, melainkan juga pada ranah ekonomi dan politik terutama krisis yang dialami mayoritas masyarakat Arab-Islam di bawah Rezim Ottoman kemudian berlanjut pada krisis kolonialisme Barat. Pada dua abad pertama era kolonialisme Eropa, tepatnya abad ke-17 dan ke-18, Umat Islam bersikap reaktif atas modernitas Barat. Para ulama menganjurkan Umat Islam untuk menjauhi segala hal yang berbau barat.²

Jika umat Islam melihat Al-Farabi sebagai cermin para filsuf muslim pada masanya, Pemikiran Taha ia kemukakan saat membangun ruang kritik terhadap tren pemikiran barat yang dianggap banyak merubah cara pandang para intelektual muslim dunia. Sikap itu menurutnya sangat merugikan umat Islam dan mendangkalkan khazanah pemikiran Islam. Dalam salah satu karyanya, *Ruh al-Hadathah*.³ Ia menegaskan agar dapat keluar dari lingkaran modernitas Barat, dalam hal ini ruh pemikiran Islam harus dibangkitkan kembali melalui sumber-sumber primernya (Al-Qur'an dan Hadis).

Pandangan Taha Abd al-Rahman mencerminkan upaya untuk mengaitkan konsep etika religius dengan pendekatan maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan syariah dalam Islam. Dalam pemikirannya, Taha Abd al-Rahman mengemukakan bahwa pemahaman terhadap syariah tidak dapat terlepas dari prinsip-prinsip etis yang melandasi kehidupan sehari-hari. Konsep ini menjadi penting dalam merespons dinamika zaman yang terus berkembang, memastikan relevansi ajaran agama dalam setiap konteks kehidupan.⁴

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Thaha Abdul Rahman, salah satunya adalah tulisan Muhammad Rizky HK, dengan judul “Membaca Pemikiran Taha Abdurrahman Tentang Etika Politik Islam.” Tulisan ini menguraikan dasar teori etika Taha dan mengidentifikasi pemikirannya tentang etika politik. Penelitian ini menggunakan metode

¹ Muhammad Rizky HK, “Membaca Pemikiran Taha Abdurrahman Tentang Etika Politik Islam,” *Politea: Jurnal Politik Islam*, Vol. 3 No.2 Juli – Desember 2020. <https://doi.org/10.20414/politea.v3i2.2339>

² Achmad Aminullah Gholib, “Reformasi Modernitas Taha Abdurrahman,” <https://numesir.net/reformasi-modernitas-taha-abdurrahman/>. Dilihat pada tanggal 3/4/2024 pada pukul. 13.17 WIB.

³ Thaha Abd al-Rahmān, *Rūḥ Al-Ḥadātha: Naḥwa al-Ta'sīs Li-Ḥadātha Islāmiyya [The Spirit of Modernity: Introduction to Founding Islamic Modernity]*, 2006.

⁴ Muhammad Iqbal. KONSEP I'TIMANIYA DALAM PANDANGAN TAHA ABDURRAHMAN. *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 09 No. 01, Juni 2023. <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v9i1.12891>.



penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, terutama melalui tinjauan literatur terkait. Penulis berusaha untuk mengeksplorasi pemikiran etika Taha untuk merekonstruksi konsep etika politik Islam.⁵

Penelitian yang lain ditulis oleh Nurul Ihsanudin, dengan judul “Hadis Akhlak dan Filsafat Etika Taha Abdurrahman: Kritik Modernitas dan Tawaran Alternatif.” Penelitian ini mengungkap: (a) seberapa relevan hadis akhlak dan filosofi etika Taha Abdurrahman; (b) apa kritik yang disampaikan oleh Taha terhadap realitas modernitas; dan (c) apa alternatif yang ditawarkan untuk modernitas menurut Taha. Penelitian perpustakaan ini menemukan bahwa ada relevansi dan peran yang kuat dari hadis akhlak dalam filosofi etika Taha. Dia mengkritik rasionalisme yang menjadi dasar modernitas Barat. Dia juga menawarkan semangat modernitas yang didasarkan pada al-rusyd, al-naqdī, dan al-syumūl.⁶

Kemudian penelitian yang lain ditulis oleh Mussoli, dengan judul “Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu Isu Kontemporer.” Penelitian ini menjelaskan Maqasid Syariah merupakan pintu gerbang awal yang harus dilalui agar Islam sebagai agama mampu mengimplementasikan ekspektasinya yaitu agama yang ajarannya selalu relevan untuk zamannya, mampu mengkontekstualisasikan dirinya dalam ruang lingkup yang mengitarinya dan mampu memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang timbul dan terjadi di setiap waktu dan kondisi dimana agama itu dianut oleh pemeluknya.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelajahi konsep etis religius dengan memfokuskan perhatian pada pendekatan maqashid syariah yang dikembangkan oleh Taha Abd al-Rahman. Kita akan melihat bagaimana pemikirannya membawa kontribusi signifikan dalam menafsirkan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip syariah dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas, bukan hanya pada dimensi hukum, tetapi juga pada dimensi etika, sosial, dan spiritual. Dengan merunut pemikiran Taha Abd al-Rahman, kita dapat menggali makna mendalam dari konsep etis religius dan relevansi maqashid syariah dalam menghadapi tantangan zaman modern.

"Konsep Etis Religius, Pendekatan Maqashid Syariah Taha Abd al-Rahman," menunjukkan bahwa penelitian ini berkaitan dengan konsep etika religius dengan menggunakan pendekatan maqashid syariah, khususnya dengan merujuk pada pemikiran Taha Abd al-Rahman. Penelitian studi literatur adalah metode yang digunakan dalam tulisan ini. Metode ini mencakup serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengelola bahan penelitian.⁸ Studi literatur adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi dari berbagai buku, media online, dan jurnal yang berkaitan dengan subjek dan tujuan penelitian. Secara garis besar, masalah diselesaikan melalui penelitian studi literatur, yang melibatkan meninjau sumber tulisan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, studi literatur biasa juga disebut studi pustaka.⁹

⁵ Muhammad Rizky HK, “Membaca Pemikiran Taha Abdurrahman Tentang Etika Politik Islam,” *Politea: Jurnal Politik Islam*, Vol. 3 No.2 Juli – Desember 2020. <https://doi.org/10.20414/politea.v3i2.2339>.

⁶ Nurul Ihsanudin, “Hadis Akhlak dan Filsafat Etika Taha Abdurrahman: Kritik Modernitas dan Tawaran Alternatif,” *REFLEKSI: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*. Vol. 23, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/ref.v23i1.3968>.

⁷ Musolli, “Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu Isu Kontemporer,” *Jurnal At-Turās* V, No. 1 (Juni 2018): 60–82, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>.

⁸ Eka Diah Kartiningrum, “Panduan Penyusunan Studi Literatur,” *STIKES Majapahit* (blog), n.d., <https://stikesmajapahit.ac.id/lppm/wp-content/uploads/2019/04/panduan-penyusunan-studi-literatur.pdf>.

⁹ Anton Wibisono, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif,” *Kementrian Keuangan RI* (blog), March 6, 2019, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.



PEMBAHASAN

Profil Taha Abd Al-Rahman

Taha Abd Al-Rahman lahir pada tahun 1944 di kota El Jadida, Maroko. Taha menerima ijazah (S1) dalam bidang filsafat di Universitas Muhammad V, Rabat. Pada tahun 1972, Taha menyelesaikan program doctoral di Universitas Sorbonne dengan karya "An Essay on the Linguistic Structures of Ontology". Pada tahun 1982, ia menerima gelar doctoral dalam bidang literature dari Universitas Sorbonne untuk karyanya "An Essay on the Logic of Argumentative and Natural Reasoning." Taha kemudian mengajar logika. Dia mengajar di Universitas Mohamed V di Rabat dari awal tahun 1970-an hingga tahun 2005. Karena upayanya untuk membangun teori etika sebagai pondasi membangun dasar modernitas, Taha dikenal luas.¹⁰

Karya Taha termasuk *Fī uṣūl al-ḥiwār wa tajdīd 'ilm al-kalām* (Dasar-dasar Dialog dan Pembaharuan Ilmu Kalam); *Tajdīd al-manhaj fī taqwīm al-turāth* (Pembaharuan Metodologi dan Penguatan Turats); *Suālu al-akhlāq musahamah fī al-naqdi al-akhlaqi li al-hadatsah al-gharbiyyah* (Persoalan Akhlak: Sumbangan kritik etis terhadap modernisme Barat); dan *Rūḥ al-ḥadāthah: al-madkhal ilā ta'sīs al-ḥadāthah al-islāmiyyah* (Spirit Modernitas: Prolog menuju Perwujudan Modernitas Islam), *Rūḥ al-diin min dhayq al-'almaniyyah ilaa sa'ati al-I'timaniyyah* (Spirit Agama: dari kesempitan sekularisme menuju keluasan I'timaniyyah).¹¹

Dalam banyak karyanya, Taha mengecam dominasi modernisme barat dan menunjukkan bagaimana para intelektual Muslim menanggapi dominasi tersebut. Menurutny¹², sikap ini telah merugikan umat Islam dan telah mendangkalkan dan memiskinkan kekayaan intelektual Islam. Bertentangan dengan pendapat para "reformis" yang berpendapat bahwa "krisis islam" disebabkan oleh pemahaman yang sudah tua dan terbelakang tentang umat Islam sendiri, Taha menyatakan bahwa masalah yang dihadapi umat Islam saat ini tidak berasal dari Islam, tetapi dari kekuatan eksternal. Salah satu kekuatan eksternal tersebut adalah kerentanan dunia Muslim terhadap dominasi pengetahuan oleh Barat, yang berakar pada modernitas Eropa-Amerika.¹³

Karya-Karya Taha Abd Al-Rahman

Berikut karya-karya Taha Abd Al-Rahman¹⁴:

1. 1979. *Langage et Philosophie: Essai sur les Structures Linguistiques de L'ontologie* [Language And Philosophy: Essays on the Ontology of Language Structure]. Rabat: Imprimerie de Fédala—Publications de la Faculté des Lettres et des Sciences Humaines, Thèses et Mémoires No 3.
2. 1985. *Essai sur les Logiques des Raisonnements Argumentatifs et Naturels*. Université de Paris-Sorbone, Paris IV. Thèse de Doctorat d'état ès-lettres et Sciences Humaines.
3. 1985. *Al-Mantiq wa-l-Nahw al-Ṣūrī* [Formal Logic and Grammar]. Beirut: Dār al-Ṭalī' al-Ṭibā' a wa-l-Nashr.

¹⁰ Muhammad Rizky HK, "Membaca Pemikiran Taha Abdurrahman Tentang Etika Politik Islam," *Politea: Jurnal Politik Islam*, Vol. 3 No.2 Juli – Desember 2020. <https://doi.org/10.20414/politea.v3i2.2339>.

¹¹ Muhammad Rizky HK.

¹² Thaha Abd al-Rahmān, *Rūḥ Al-Ḥadātha: Naḥwa al-Ta'sīs Li-Ḥadātha Islāmiyya* [The Spirit of Modernity: Introduction to Founding Islamic Modernity], 2006.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Muhammad Iqbal. *Konsep I'timaniya Dalam Pandangan Taha Abdurrahman*. *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 09 No. 01, Juni 2023. <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v9i1.12891>.



4. 1987. *Fī Uṣūl al-Ḥiwār wa-Tajdīd ‘Ilm al-Kalām* [On the Fundamentals of Dialogue and Renovation of Islamic Theology]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
5. 1989. *Al-‘Amal al-Dīnī wa-Tajdīd al-‘Aql* [Religious Practice and the Renewal of Reason]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
6. 1994. *Tajdīd al-Manhaj fī Taqwīm al-Turāth* [Renewing the Method of Assessing the Tradition]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
7. 1996. *Fiqh al-Falsafa, 1: al-Falsafa wa-l-Tarjama* [The Essence of Philosophy, Vol. 1: Philosophy and Translation]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
8. 1998. *Al-Lisān wa-l-Mīzān aw al-Takawthur al-‘Aqlī* [Language and Balance, or the Multiplication of Reason] Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
9. 1999. *Fiqh al-Falsafa, 2: al-Qawl al-Falsafī—Kitāb al-Mafhūm wa-l-Ta’thīl* [The Essence of Philosophy, Vol. II: On Philosophical Discourse—The Book of Concept and Etymology]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
10. 2000. *Su’āl al-Akhlāq: Musāhama fī al-Naqd al-Akhlāqī lil-Ḥadātha al- Gharbiyya* [The Question of Ethics—A Contribution to Ethical Criticism of Western Modernity]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
11. 2001. “*Ta’addudiyat al-Qiyam: mā Madāhā wa-mā Ḥudūdhā?*” [The Pluralism of Values: Scope and Limits]. Inaugural Speech, n. 3, October. Marrakech: Qādī ‘Iyād University, Faculty of Letters.
12. 2002. *Al-Ḥaqq al-‘Arabī fī al-Ikhtilāf al-Falsafī* [The Arab Right to Philosophical Difference]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
13. 2003. *Ḥiwārāt min Ajl al-Mustaqbal* [Dialogues for the Future]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
14. 2005. *Al-Ḥaqq al-Islamī fī al-Ikhtilāf al-Fikrī* [The Islamic Right to Intellectual Difference]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
15. 2006. *Rūḥ al-Ḥadātha: Naḥwa al-Ta’sīs li-Ḥadātha Islāmiyya* [The Spirit of Modernity: Introduction to Founding Islamic Modernity]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
16. 2006. *Rūḥ al-Ḥadātha: Naḥwa al-Ta’sīs li-Ḥadātha Islāmiyya* [The Spirit of Modernity: Introduction to Founding Islamic Modernity]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
17. 2007. *Al-Ḥadātha wa-l-Muqāwama* [Modernity and Resistance]. Beirut: Ma’had al Ma’arif al-Ḥikamiyya lil-Dirāsāt al-Dīniyya wa-l-Falsafiyā.

Latar Belakang Pemikiran Taha Abd Al-Rahman

Setelah mempelajari logika dan filosofi bahasa, Taha mulai menyadari akan pentingnya filsafat di negara Arab setelah perang 6 hari pada tahun 1967 kemudian mulai bersentuhan dengan filsafat barat modern, dan menteorisasi paradigma yang dibangunnya sejak akhir tahun 1970-an dan awal 1980an.¹⁵

Hashas mulai mengistilahkan paradigma Taha Abdurrahman sebagai “trusteeship paradigm” dan “trusteeship critique” (paradigma dan kritik amanah).¹⁶ Paradigma ini berawal

¹⁵ 1979. *Langage et Philosophie: Essai sur les Structures Linguistiques de L’ontologie* [Language And Philosophy: Essays on the Ontology of Language Structure]. Rabat: Imprimerie de Fédala—Publications de la Faculté des Lettres et des Sciences Humaines, Thèses et Mémoires No 3.

¹⁶ Mohammed Hashas, *Taha Abderrahmane’s Trusteeship Paradigm: Spiritual Modernity and the Islamic Contribution to the Formation of a Renewed Universal Civilization of Ethos* (Oriente Moderne, 2015).



dari berbagai pertanyaan mengenai etika, argumentasi Taha bahwa inti dari ajaran Islam adalah etika dan berdasarkan etika Taha membangun paradigma ini, “trusteeship paradigm”. Menurut Hasas dan Al Khatib setidaknya ada 4 argumen inti original dari Taha Abdurrahman di antaranya:¹⁷

- a. Taha mencita-citakan untuk membangun kembali filosofi Islam Arab pada perbedaan aspek etika. Pada level ini dia menunjukkan 2 kritik pada filsuf klasik yang terkenal yang menurutnya merupakan imitator dari filsuf Yunani. Menurut Taha,¹⁸ Ibn Rusd hanya imitator atau peniru dari Aristoteles, karena tidak berupaya untuk melampaui tradisi Yunani Aristotelian. Taha lebih dekat dengan al-Ghazali, bukan hanya karena pemikiran sufi dan agama yang mereka yakini, menurut Taha kebanyakan filsuf muslim klasik pemikirannya sama dengan filsuf Yunani berupaya untuk merekonsiliasi nalar (*reason*) dengan wahyu (*revelation*). Mereka berupaya keras untuk membangun paradigma berdasarkan pada agama baru mereka, Islam dan pandangan dunia Islam. Taha berargumentasi¹⁹ bahwa usul al fiqh (*Islamic legal theory*) dan filosofi sufi sama-sama melihat pentingnya etika. Hal tersebut dapat ditemukan di al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Taha Abdurrahman menyampaikan kritik langsung kepada hampir seluruh pemikir dan filsuf kontemporer Arab dan Islam, kecuali Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman. Menurut Taha pemikir lain jatuh pada jebakan modern dari dikotomi nalar vs wahyu, nalar vs agama, agama vs politik, yang diimpor dari Eropa. Dari sini Taha memperkenalkan kritik utama ketiga tentang modernitas Barat yang menurutnya mendominasi, hegemoni dan utilitarian pada dasarnya. Hal tersebut mencuri seseorang dari kebebasannya untuk bebas dan hal ini sudah ditanamkan melalui idea dari nalar murni sebagai ultimate reason. Menurut Taha nalar hanya sarana untuk tujuan lain yang lebih etis dalam kehidupan, rasionalitas manusia mengkonsumsi diri sendiri jika tidak memiliki elemen transedental di dalamnya untuk bimbingan.
- b. Taha Abdurrahman dengan kemampuan yang tinggi dalam keilmuan Islam klasik dan berbagai disiplin ilmunya, terutama filsafat, teologi, tasawuf, teori hukum Islam (usul al-fiqh), dan dalam filsafat Barat modern. Penguasaan ilmiahnya atas bahasa-bahasa utama filsafat (Yunani, Arab, Jerman, Prancis, dan Inggris) telah memungkinkannya dapat meneliti langsung ke sumber-sumbernya. Dia selalu mengutip ayat-ayat Al-Qur’an sebagai epigrafi buku-bukunya, dan juga dalam catatan kaki, tetapi tidak pernah di badan teks, melalui ritmenya seolah-olah ingin menyampaikan bahwa Al-Qur’an adalah spirit yang ada dalam tulisannya dari para sarjana Arab modern dia adalah yang paling kritis, berupaya penuh untuk mencari celah etis terutama dalam isu modernitas.
- c. Taha Abdurrahman bukanlah seorang sufi yang hanyut dalam ritual ritual yang populer, dia mencoba ingin melampaui itu semua dan menemukan lahan subur baru bagi filsafat berdasarkan pengayaan dan perluasan spiritual. Abdurrahman menekankan pada aspek amali atau praktik, menurutnya pembahasan etika akan menjadi sia-sia tanpa semangat merubah keadaan.
- d. Pada puncaknya Abdurrahman ingin membuka wawasan baru melalui paradigma trusteeship (amanah) dan teori etika Islam. Abdurrahman menginginkan pembaharuan pemikiran Islam dan filsafat di dunia Arab, karena melalui itu, dia bisa merubah krisis-

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*



krisis sosial yang telah mekar ke semua aspek baik dalam dunia politik maupun peperangan ideologi.

Hashas dan Al Khatib²⁰ menyimpulkan pemikiran Taha menjadi “manusia itu makhluk yang etis, mereka dapat menjadi etis atau tidak. Kemanusiaan didefinisikan dengan identitas etisnya bukan berdasarkan rasionalitasnya. Semakin etis kemanusiaan maka semakin manusiawi, dan semakin tidak etis, semakin tidak manusiawi. Dalam memahami pemikiran Taha Abdurrahman, dalam hal ini teori I’timaniyya²¹, fakta penting bahwa Taha Abdurrahman memiliki hubungan dengan pemimpin sufi Maroko dari Boutichichiya. Hubungan ini mungkin menjadi alasan adanya motif sufi tertentu dalam tulisan-tulisannya, seperti motif dari hati, purifikasi, niatan yang tulus, dan pembagian biner antara eksistensi dunia antara yang terlihat (al ‘alam al mari’) dan yang tak terlihat (al ‘alam al ghaybi).²²

Menurut Taha ada beberapa hal di alam semesta yang hanya dapat dipahami dengan basira (pandangan spiritual) dan tidak didapatkan dengan basar (pandangan mata). Untuk dapat melatih basira diperlukan berbagai pendidikan dan Latihan spiritual. Aspek sufi juga muncul di tulisan Taha Abdurrahman, yaitu tentang pendidik (murabbi) yang harus menemani manusia dalam perkembangan spiritual dan personal.²³

Modernitas Alternatif

Sebagaimana dinyatakan dalam bukunya, *Ruh al-hadathah*, tujuan filsafat Thaha Abd Al-Rahman adalah untuk melepaskan diri dari kewajiban yang dipegang oleh modernitas Barat. Abdurrahman berpendapat bahwa modernitas Barat sebenarnya berjalan pada laju kegagalan etis. Oleh karena itu, peradaban non-Barat, dalam hal ini Islam, harus membangkitkan ruh, semangat, atau semangat modernitas yang digali dalam tradisi etis.²⁴

Thaha Abd Al-Rahman menyatakan apa yang disebut Shmuel Eisenstadt, sosiolog Israel, sebagai "modernitas yang jamak". Teori Eisenstadt yang populer ini berpusat pada gagasan bahwa perspektif klasik tentang modernitas, yang berasal dari pengalaman Barat, tidak dapat diterapkan pada masyarakat dari budaya lain yang sama-sama berhak atas modernitas.²⁵

Abd Al-Rahman mempertanyakan gagasan utama Pencerahan, terutama rasionalisme, setelah membaca banyak filsafat Barat. Filosofi Barat digambarkan sebagai kebudayaan unik untuk orang-orang non-Barat. Rasionalitas Barat juga masuk ke dalam gorong-gorong di seluruh dunia melalui berbagai jalan pemikiran. Setelah mempertanyakan hal ini, Abd Al-Rahman menyelidiki etika, pilar Islam. Karena konsep Barat tidak mewakili tradisi Islam yang

²⁰ Mohammed Hashas, *Taha Abderrahmane’s Trusteeship Paradigm: Spiritual Modernity and the Islamic Contribution to the Formation of a Renewed Universal Civilization of Ethos* (Oriente Moderne, 2015).

²¹ *Konsep I’timaniya (trusteeship) adalah konsep dibangun dari ayat al-Qur’an bahwa manusia diberikan amanah (kepercayaan atau tanggungjawab) untuk menjadi pengelola bumi. Konsep I’timaniya (trusteeship) juga berdasar pada ide bahwa dunia ini dan dunia yang tidak terlihat (al ‘alam al ghaybi) itu berhubungan, dan umat manusia juga terkait dengan itu melalui kebutuhan spiritual serta laku spiritual. Taha Abdurrahman menyimpulkan bawa keterkaitan antara dunia dengan dunia yang tidak terlihat tanpa sekat ini seharusnya digambarkan masalah-masalah dunia dan masalah spiritualitas.*

²² Hashas.

²³ Muhammad Iqbal. *Konsep I’timaniya Dalam Pandangan Taha Abdurrahman*. *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 09 No. 01, Juni 2023. <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v9i1.12891>.

²⁴ Zacky Kairul Umam, “Taha Abdurrahman & Islam Sebagai Modernitas Alternatif Selain Barat,” *News*, Mei 2020, <https://tirtoid.taha-abdurrahman-islam-sebagai-modernitas-alternatif-selain-barat-ft11>.

²⁵ Kairul Umam.



berkembang selama ratusan tahun, ia membangunkan "konsep yang mati" untuk membangun "konsep baru."²⁶

Untuk menghindari kebangkrutan moral, Abdurrahman menyelidiki masalah ini secara mendalam. Ia seolah-olah melanjutkan etika Muhammad Iqbal dari Al-Qur'an, yang kemudian dibahas secara hermeneutis oleh Fazlur Rahman. Abdurrahman memiliki peran paling signifikan dalam membangun fondasi kuat di antara pemikir lain yang berfokus pada etika. "Kualitas khas dari manusia ialah moral, bukan nalar; sebab tidak setiap yang pintar itu bermoral, sementara setiap yang bermoral itu pintar," tegas Nabi Muhammad, menegaskan bahwa hadis ini harus dianggap sebagai pedoman luhur yang tidak dapat dipengaruhi oleh rasio atau nalar.²⁷

Sebagai contoh, istilah *fi-l-ikhtilaf al-fikri* dan *fi-l-ikhtilaf al-falsafi* menyatakan bahwa masyarakat Islam memiliki hak untuk mengembangkan berbagai cara berpikir dan filsafat. Singkatnya, dia menulis, "*Faidhan la budda a tadhkula al-hadathah al-salihah fi-l-mumarasat al-islamiyyah!*" Ini berarti bahwa Anda harus memasuki modernitas yang baik dan reformis dalam pengalaman keislaman! Diktum lain, "*La insan bi-ghayr akhlaq*", ditulis tanpa artikel tertentu.²⁸

Konsep amanah, atau kepercayaan bahwa Allah telah memberikan manusia sebagai khalifatullah untuk melakukan kebajikan di dunia, adalah dasar pemikiran etis Abdurrahman. Amanah ilahi ini menyeluruh dan mencakup tanggung jawab manusia terhadap alam, sesama, dan semua makhluk hidup lainnya, tanpa mengurangi keanekaragaman dan keragamannya. Amanah ini menentukan peradaban dan kemanusiaan. Karena bumi dan kehidupan ini amanah yang dititipkan Tuhan, maka konsekuensinya manusia harus bertanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya (*siyannah* dan *ri'ayah*).²⁹

Ia menciptakan paradigma mandat (*al-i'timaniyyah*) dari konsep amanah, yang digunakan untuk mengancam sekularisme ateis, teori etika kontemporer, dan³⁰ landasan Islamisme politik. Selain itu, ia menentang pembagian yang taksa tentang ide klasik seperti akal versus wahyu, agama versus politik, dan dini versus duniawi. Paradigma ini menghidupkan kemanusiaan seperti Intan.³¹

Konsep *I'timaniyyah* Pandangan Taha Abd Al-Rahman

Taha Abd Al-Rahman memiliki pemikiran khas mengenai cara Islam menghadapi kemodernan. Ia memberikan catatan kritis atas kemodernan sekaligus mengapropriasi keunggulan kemodernan untuk menjadi bagian dari tradisi Islam. Salah satu konsep yang digagas oleh Taha untuk menghadapi arus deras kemodernan adalah paradigma *i'timaniyyah*. Konsep ini di rangkai sebagai respon akan kerapuhan nilai nilai ketuhanan di era modern yang mulai pudar.³²

²⁶ Kairul Umam.

²⁷ Sucipto, "Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Hukum Islam," ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, Vol. 4 No. 2, 2012, <http://dx.doi.org/10.24042/asas.v4i2.1681>.

²⁸ Taha Abd al-Rahmān, Rūḥ Al-Ḥadātha: Naḥwa al-Ta'sis Li-Ḥadātha Islāmiyya [The Spirit of Modernity: Introduction to Founding Islamic Modernity], 2006.

²⁹ Muhammad Iqbal, "Konsep *I'timaniyyah* Dalam Pandangan Taha Abdurrahman," Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, Dan Kemanusiaan Vol. 09 (June 2023), <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v9i1.12891>.

³⁰ Muhammad Iqbal.

³¹ Muhammad Iqbal.

³² Muhammad Iqbal.



I'timaniyyah merujuk pada kata amanah (kepercayaan, tanggung jawab) yang menurut beberapa teologis muslim memiliki makna bahwa sebelum kehidupan di bumi dimulai, Tuhan menawarkan kepada seluruh makhluk hidup untuk menerima tanggungjawab yaitu hidup menurut kehendak Tuhan di dunia. Mereka semua menolak untuk menerima konsekuensi tersebut kecuali umat manusia yang menerimanya. Hal ini ditandai oleh Taha sebagai tanggung jawab etik manusia sebagai pemegang amanah. Gagasan Taha terkait etika mengandung di dalamnya tentang teori hukum.³³

I'timaniyyah mendiskusikan lima ketertarikan intelektual dan tema. Hashas menyusunnya dalam urutan kronologi, akhirnya mereka saling bertaut sejak tahun 1970 sampai dengan sekarang (tengah tahun 2019), antara lain logika, filosofi bahasa, menilai tradisi, modernitas filosofi dan filosofi moral, serta teologi politik.³⁴

Konsep *i'timaniyyah* (*trusteeship*) dibangun dari ayat al-Qur'an bahwa manusia diberikan amanah (kepercayaan atau tanggungjawab) untuk menjadi pengelola bumi (*vicegerants/ khalifa*). Tuhan telah menawarkan kepada umat manusia namun tidak ada satupun yang mampu mengemban tanggung jawab tersebut, dengan menerima itu, manusia juga menerima konsekuensi-konsekuensi dari keputusannya yaitu tanggungjawab berperilaku sesuai dengan tuntunan tuhan di bumi.³⁵

Konsep *i'timaniyyah* (*trusteeship*) juga berdasar pada ide bahwa dunia ini dan dunia yang tidak terlihat (*al 'alam al ghaybi*) itu berhubungan, dan umat manusia juga terkait dengan itu melalui kebutuhan spiritual serta laku spiritual. Taha Abdurrahman menyimpulkan bawa keterkaitan antara dunia dengan dunia yang tidak terlihat tanpa sekat ini seharusnya digambarkan masalah-masalah dunia dan masalah spiritualitas.³⁶ Melalui konsep *i'timaniyyah* Thaha Abdurrahman berniat untuk menunjukkan counter filosofis terhadap sekularitas barat dan cara pandang dunia yang materialistis. Taha mengkritik dikotomi yang mengkarakteristikkan pemikiran barat seperti Agama versus Politik, devine versus sekular, dan fisik versus metafisik. Thaha ingin mengakhiri dikotomi ini. Menurut Thaha, kategorisasi dan pemikiran yang reduksionis menuntun pada dilema moral dan berbagai bentuk dari ketidakadilan. Taha memahami filosofinya sebagai komprehensif dan meliputi 4 komponen yaitu *revelation, reason, ethics* dan *practice/doing*. Menurutnya empat komponen ini tidak seharusnya dipisahkan, dan kekuatan centripetal nya merupakan etika yang esensial.³⁷

Taha Abdurrahman menunjukkan gagasan melawan globalisasi dari pemikiran dikotomis barat. Menurutnya masing-masing dan setiap budaya sangat penting untuk diperbolehkan menunjukkan filosofinya sendiri. *I'timaniyyah* seharusnya filosofi yang diproduksi oleh dunia Islam Arab. Aspirasi dari *i'timaniyyah* adalah filosofi hidup yang sesuai dengan semua manusia yang dapat dipraktekkan oleh semua orang. Pada level global, melalui konsep *i'timaniyyah* masyarakat yang damai dan saling menghormati dapat terwujud.³⁸

Konsep Etis Religius Taha Abd Al-Rahman

Konsep etis religius dengan pendekatan maqashid syariah oleh Thaha Abd al-Rahman merupakan suatu pendekatan dalam pemahaman dan praktik kehidupan berdasarkan nilai-nilai

³³ Muhammad Iqbal.

³⁴ Muhammad Iqbal.

³⁵ Iqbal.

³⁶ Thaha Abd al-Rahmān, *Rūḥ Al-Dīn: Min Ḍīq al-'Almāniyya Ilā Sa'at al-I'timāniyya*, Second Edition (Casablanca: al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī, 2012).

³⁷ iqbal, "Konsep I'timaniya Dalam Pandangan Taha Abdurrahman."

³⁸ Iqbal.



etika dan prinsip-prinsip syariah dalam Islam. Maqashid syariah, atau tujuan-tujuan syariah, menjadi kerangka kerja utama dalam pendekatan ini. Thaha Abd al-Rahman adalah seorang pemikir Islam kontemporer yang memperjuangkan pemahaman Islam yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Berikut adalah beberapa konsep utama dalam pendekatan ini:³⁹

1. Maqashid Syariah: Maqashid syariah adalah tujuan-tujuan syariah dalam Islam yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Thaha Abd al-Rahman menekankan pentingnya memahami dan menerapkan hukum-hukum syariah dalam konteks maqashid untuk mencapai keseimbangan dan kesejahteraan dalam masyarakat.
2. Pendekatan Etis: Pendekatan ini menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Thaha Abd al-Rahman menyatakan bahwa hukum-hukum syariah tidak hanya berfungsi sebagai aturan hukum formal, tetapi juga sebagai pedoman etika untuk membimbing perilaku manusia.
3. Keadilan Sosial: Konsep keadilan sosial sangat ditekankan dalam pendekatan ini. Thaha Abd al-Rahman menekankan perlunya mengatasi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Islam, serta menciptakan sistem yang adil dan inklusif.
4. Pemahaman Kontekstual: Thaha Abd al-Rahman mengajukan bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam harus kontekstual, yaitu memahami nilai-nilai universal Islam dan mengaplikasikannya dengan mempertimbangkan kondisi zaman dan tempat.
5. Pengembangan Diri: Konsep pengembangan diri secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, menjadi fokus dalam pendekatan ini. Thaha Abd al-Rahman menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan pribadi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan syariah.

Pendekatan ini secara keseluruhan menekankan bahwa syariah Islam bukan hanya sebatas aturan-aturan formal, tetapi juga mencakup dimensi etika dan moral yang harus dihayati dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini diterapkan dengan memahami tujuan-tujuan syariah (maqashid) dan menerapkannya dalam konteks zaman yang terus berkembang.

Maqasid dan Telaah Etik Taha Abd Al-Rahman

Taha Abd Al-Rahman tidak mendebatkan maqasid sebagai bagian dari *i'timaniyyah*, ia memberi perhatian pada konsep ini karena referensinya kepada al-Shatibi. Dalam bukunya *tajdid, al-manhaj fi taqwim al-turats*.⁴⁰ Taha mendiskusikan maqasid dan mengkritik tradisi klasifikasinya. Debat terkait maqasid dimulai dengan pendapatnya bahwa ilmu Islam tradisional dikarakteristikkan dengan kesaling terhubungan antara disiplin, untuk itu ketika disiplin-disiplin ini dikaji secara terpisah antara satu dengan yang lain, tidak ada satupun pengkaji yang mampu mendapatkan pemahaman menyeluruh pada disiplin tertentu. Keterhubungan yang dimaksud adalah *tadakhul dakhili*. Cara terbaik untuk membuktikan klaim tersebut dapat ditemukan di pemahaman al-Shatibi.⁴¹

Menurut Taha Abd Al-Rahman, al-Shatibi sangat *concern* pada *tadakhul* seperti perhatian dia dengan tujuan penciptaan semesta (*kulliyat qati'yya*) dalam syariah, dan hubungan ini jelas dalam *al-muwafaqat*. Taha Abdurrahman menyebutkan sekali lagi bahwa Al

³⁹ Muhammad Rizky HK, "Membaca Pemikiran Taha Abdurrahman Tentang Etika Politik Islam," *Politea: Jurnal Politik Islam*, Vol. 3 No.2 Juli – Desember 2020. <https://doi.org/10.20414/politea.v3i2.2339>.

⁴⁰ Thaha Abdurrahman. (1994). *Tajdid al-Manhaj fi Taqwim at-Turats*, edition. 1, al-Markaz ats-Tsaqafiy al Arabiy, al-Maghrib.

⁴¹ Iqbal.



Shatibi ketika dia berbicara tentang kategorisasi tradisi dari tingkatan maqasid menjadi; 1). daruriyyat (*necessities*); 2). kebutuhan-kebutuhan; 3). kemewahan (*tahsiniyyat*).⁴²

Thaha Abdurrahman menyampaikan dua kritik, yaitu; 1). sebuah kesalahan ketika maqasid merepresentasikan satu domain diantara banyak lainnya di usul al fiqh; 2). Taha tidak setuju dengan tingkatan maqasid, dan cara dari perumusan tingkatan maqasid oleh usulis di masa lalu. Taha menunjukkan keheratan terutama pada klasifikasi tradisional dari daruriyyat, hajiiyyat dan tahsiniyyat. Biasanya daruriyyat fokus pada lima nilai atau tujuan yaitu, agama (*din*), hidup (*nafs*), nalar (*aql*), nasl serta harta (*mal*).⁴³

Menurut Thaha, tujuan-tujuan ini hanya terbatas pada angka. Tidak ada lagi alasan yang sesuai mengapa pembatasan perlu dilanjutkan, dan tidak ada alasan mengapa tujuan-tujuan ini seharusnya tidak ditambahkan pada yang tradisional. Namun dengan argumentasi ini, Thaha Abdurrahman tidak menawarkan debat maqashid terbaru yang mendiskusikan lebih jauh nilai-nilai dan memikirkan ulang klasifikasi tradisional. Taha tidak mempertimbangkan upaya-upaya dari cendikia modern pada titik ini seperti Muhammad al Tahir ibn Ashur (date. 1394/1973) di tulisannya Maqasiha Sharia. Thaha Abdurrahman menyatakan bahwa tiga tingkatan, bukan hanya daruriyyat, bertujuan unruk menjaga lima nilai atau tujuan tradisional, oleh karena itu perlu sesuatu yang lebih tinggi dari tiga kategorisasi yang dia sebut sebagai yang agung, tujuan semesta (*al ghayat al kulliyya al quswa*).⁴⁴

Pada tingkatan tahsiniyyat, banyak penggagas maqashid terdahulu menyebutkan akhlak yang baik (*makarim al akhlaq*). Thaha Abdurrahman menyampaikan beberapa kritikan pada hal ini di antaranya:⁴⁵

- a. Menganggap makarim al akhlaq menjadi *tahsiniyyat* menyiratkan bahwa keduanya hanya dilihat sebagai tujuan komplementari yang dapat dibuang dan mukallaf dengan bebas dapat berlaku sesuai dengan keduanya atau tidak menghiraukan keduanya.
- b. Konsep makarim al akhlaq diambil dari tradisi kenabian “sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” *innama bu'ithtu li-utammima makarim al akhlaq*. Menurut Taha Abdurrahman, mustahil misi kenabian itu untuk melarang sesuatu yang komplementari atau pelengkap dan hanya mendukung apa yang perlu (*necessary/daruri*).

KESIMPULAN

Dalam mengeksplorasi "Konsep Etis Religius, Pendekatan Maqashid Syariah Thaha Abd Al-Rahman," empat subjudul penting muncul sebagai pilar inti: Modernitas Alternatif, Konsep I'timaniya, Konsep Etis Religius, dan Maqasid serta Telaah Etik. Keseluruhan penelitian ini menguraikan bagaimana Taha Abd Al-Rahman menghadapi tantangan modernitas dengan mengajukan alternatif berbasis etika religius. Dalam konteks "Modernitas Alternatif," Thaha Abd Al-Rahman mengajukan pandangan yang kritis terhadap modernitas, memandangnya sebagai peluang untuk merumuskan kembali pandangan dunia Islam. Dia mempromosikan gagasan bahwa modernitas tidak selalu harus diartikan sebagai penolakan terhadap nilai-nilai tradisional, melainkan sebagai panggung untuk mengembangkan model alternatif yang tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Subjudul "Konsep I'timaniya" merinci pandangan Thaha Abd Al-Rahman tentang kepercayaan dan keyakinan. I'timaniya

⁴² Iqbal.

⁴³ Iqbal.

⁴⁴ Iqbal.

⁴⁵ Muhammad Iqbal, "Konsep I'timaniya Dalam Pandangan Thaha Abdurrahman," Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, Dan Kemanusiaan Vol. 09 (June 2023), <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v9i1.12891>.



dianggap sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Thaha Abd Al-Rahman menawarkan konsep kepercayaan sebagai pendorong utama dalam mencapai tujuan-tujuan syariah, menciptakan landasan moral yang kuat untuk masyarakat. "Konsep Etis Religius" menguraikan pendekatan holistik Thaha Abd Al-Rahman terhadap syariah. Pemikirannya menyoroti pentingnya etika religius sebagai panduan yang mengarahkan perilaku manusia. Dengan menekankan dimensi etis, Thaha Abd Al-Rahman menjembatani kesenjangan antara aspek formal hukum dan kebutuhan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, "Maqasid dan Telaah Etik" memperdalam pandangan Thaha Abd Al-Rahman terkait tujuan-tujuan syariah. Dia mendorong penggunaan maqasid syariah sebagai kerangka kerja utama untuk menghasilkan telaah etik yang relevan dengan zaman. Dengan memahami tujuan-tujuan syariah, Thaha Abd Al-Rahman berupaya menjawab tantangan etis dan moral masyarakat modern. Dalam rangkaian ini, pemikiran Thaha Abd Al-Rahman memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan paradigma Islam yang kontekstual, etis, dan relevan dengan zaman. Dengan menyatukan konsep modernitas alternatif, kepercayaan sebagai fondasi, etika religius, dan maqasid syariah, Thaha Abd Al-Rahman membentuk landasan yang kokoh bagi perwujudan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan beretika dalam era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar. *Maqashid Syariah*. (Penerbit AMZAH: Jakarta, 2009).
- Abdul Jalil, Edo Segara Gustanto. Meningkatkan Indeks Maqashid Syariah melalui Pengelolaan Zakat untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Islamic Economic and Finance Journal*: February 2023, Vol. 2(1), pp. 56 – 69. <https://doi.org/10.55657/iefj.v2i1>.
- Abid Rohmanu, Khusniati Rofiah, "Tāhā 'Abd al-Rahmān's Philosophical Contribution to Theorize Ethical Maqāsid," *Jurnal al-Ahkam*, Vol 33 No 2 (2023): 185-206. <http://doi.org/10.21580/ahkam.2023.33.2.17527>.
- Achmad Aminullah Gholib. "Reformasi Modernitas Taha Abdurrahman." Website NUMesir.net. Dilihat pada pukul 18.54 WIB. <https://numesir.net/reformasi-modernitas-taha-abdurrahman/>
- Anton Wibisono, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," Kementrian Keuangan RI (blog), March 6, 2019, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.
- Hashas, Mohammed. 2015. "Taha Abderrahmane's Trusteeship Paradigm: Spiritual Modernity and the Islamic Contribution to the Formation of a Renewed Universal Civilization of Ethos." *Oriente Moderno* 95: 67–105.
- Jasser Auda. *A System Approach: Maqashid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. (The International Institute of Islamic Thought: Washington, 2008)
- Maqāsid al-Sharī'a and Contemporary Reformist Muslim Thought: An Examination. New York: Palgrave Macmillan: 177–192.
- Musolli, "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu Isu Kontemporer," *Jurnal At-Turās* V, No. 1 (June 2018): 60–82, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>.
- Muhammad Iqbal. Konsep I'timaniya Dalam Pandangan Taha Abdurrahman. *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 09 No. 01, Juni 2023. <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v9i1.12891>.
- Muhammad Rizky HK, "Membaca Pemikiran Taha Abdurrahman Tentang Etika Politik Islam," *Politea: Jurnal Politik Islam*, Vol. 3 No.2 Juli – Desember 2020. <https://doi.org/10.20414/politea.v3i2.2339>.



**BUSTANUL FUQAHA:
JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM**

Vol. 5 No. 1 (2024): Hal. 212-224

EISSN: 2723-6021

Website: <https://journal.stiba.ac.id/index.php/bustanul/index>

Jurnal

**BUSTANUL
FUQAHA**

Jurnal Bidang Hukum Islam

- Muhammad Syukri Albani Nasution, Rahmat Hidayat Nasution. *Filsafat Hukum Islam dan Maqashid Syariah*. (Penerbit Kencana: Jakarta, 2020).
- Nurizal Ismail. *Maqashid Syariah dalam Ekonomi Islam*. (Penerbit TAZKIA: Jakarta, 2021).
- Nurul Ihsanudin, "Hadis Akhlak dan Filsafat Etika Taha Abdurrahman: Kritik Modernitas dan Tawaran Alternatif," *REFLEKSI: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*. Vol. 23, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/ref.v23i1.3968>.
- Paryadi, "Maqashid Syariah : Definisi dan Pendapat Para Ulama," *Jurnal Cross Border* 4 No. 2, no. Vol. 4 No. 2 (2021): *Cross-border* (July 19, 2021): 201–16. Wardani.
- Syed Nawab Haedar Naqvi. *Etika dan Ilmu Ekonomi*. (Penerbit Mizan: Jakarta, 1985).
- Sucipto, "Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Hukum Islam," *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vo. 4 No. 2, 2012, <http://dx.doi.org/10.24042/asas.v4i2.1681>.
- Wardani. *Maqashid al-Syari'ah sebagai Paradigma Ideal-Moral Tafsir al-Qur'an; Perspektif Abu Ishaq al-Syathibi*. (Antasari Press: Banjarmasin, 2018).
- Taha Abd al-Rahmān, *Rūḥ Al-Dīn: Min Dīq al-‘Almāniyya Ilā Sa‘at al-I‘timāniyya*, Second (Casablanca: al-Markaz al-Thaqāfi al-‘Arabī, 2012).
- Taha Abd al-Rahman. (1994). *Tajdid al-Manhaj fi Taqwim at-Turats*, edition. 1, al-Markaz ats-Tsaqafiy al Arabiy, al-Maghrib.
- Wael B. Hallaq. *Reforming Modernity: Ethics and New Huma in the Philosophy of Abdurrahman Taha*. (Columbia University Press: New York, 2019).
- Yusuf Qaradhawi. *Fiqh Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Liberal dan Tekstual*. (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2017)
- Zacky Kairul Umam, "Taha Abdurrahman & Islam Sebagai Modernitas Alternatif Selain Barat," *News*, Mei 2020, <https://tirto.id/taha-abdurrahman-islam-sebagai-modernitas-alternatif-selain-barat-ft11>.